

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan masalah gizi kronik yang dialami oleh dunia saat ini yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diperoleh oleh bayi/janin selama masa 1000 hari pertama kehidupan, dimana hal ini dapat menyebabkan kematian janin (Salma & Siagian, 2022). Stunting (tubuh yang pendek) yaitu menggambarkan keadaan gizi kurang sudah berjalan lama dan memerlukan waktu bagi anak untuk berkembang serta pulih kembali. Sejumlah besar penelitian memperlihatkan keterkaitan stunting atau berat badan kurang yang sedang atau berat, perkembangan monitorik yang buruk dalam usia anak balita (Supariasa, 2017).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Hasil SSGI ini untuk mengukur target stunting di Indonesia. Sebelumnya SSGI diukur 3 tahun sekali sampai 5 tahun sekali. Menkes mengatakan mulai 2021 SSGI dilakukan setiap tahun (Rokom, 2023) Prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia masih tinggi dari rata-rata kawasan Asia Tenggara meskipun terjadi kemajuan dalam mencapai target penurunan stunting. Indonesia berada pada peringkat keempat dengan prevalensi tinggi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun dikawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste (51,7%), Laos (33,1%), dan Kamboja (32,4%). Organisasi kesehatan dunia (WHO) mengestimasi bahwa pravelensi stunting di seluruh dunia sebesar 22 % atau sebanyak 149,3 juta pada tahun 2020 (WHO, 2019).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada Indeks Panjang Badan menurut Usia (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Usia (TB/U) yang merupakan

istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek adalah balita dengan status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia bila dibandingkan dengan standar baku WHO, nilai Zscorenya kurang dari -2 SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai Z-scorenya kurang dari -3 SD (KemenKes, 2018).

Penyebab dari stunting yaitu rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber hewani. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan dimasa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, dan hipertensi. Jarak kelahiran anak yang pendek, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. (KemenKes, Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Dampak dari keberlanjutan stunting ini apabila tidak terselesaikan maka balita masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (KemenKes, 2018). Selain itu berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. (KemenKes, Buletin Stunting, 2018). Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh tumbuh kejar yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (KemenKes, Stunting Report, 2018). Menurut (Dasantos, 2020) Bayi yang lahir pendek dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti retardasi pertumbuhan atau pertumbuhan yang terhambat

saat masih dalam kandungan yang disebabkan oleh kemiskinan, penyakit, dan defisiensi zat gizi yang diderita oleh ibu hamil semenjak trimester awal sampai akhir kehamilan. Kemudian penelitian oleh (Nasution, 2014) menyatakan bahwa berat badan rendah mempunyai hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan dengan risiko 5,6 kali lebih besar untuk menjadi stunting dibanding dengan riwayat kelahiran normal. Namun berbeda dengan penelitian oleh (Trisiswati, 2021) bahwa tidak ada hubungan berat badan rendah dengan kejadian stunting. Menurut (Supriyanto, 2018) ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting, kejadian kurang gizi di kemudian hari, salah satunya adalah status gizi pendek/stunting. Ukuran bayi saat lahir berhubungan dengan ukuran pertumbuhan anak karena ukuran bayi berhubungan dengan pertumbuhan linear anak, tetapi selama anak tersebut mendapatkan asupan yang memadai dan terjaga kesehatannya, maka kondisi panjang badan dapat dikejar dengan pertumbuhan seiring bertambahnya usia anak. Angka prevalensi stunting di Lampung pada 2021 berada di angka 18,5%. Angka tersebut menurun signifikan dibandingkan 2019 yang berada di angka 26,25% dan 2020 sebesar 24,4% . Namun untuk prevalensi wasting, Lampung masuk dalam kategori kronik dengan angka stunting rendah dan wasting tinggi yakni pada angka 7, 2% naik 0,4 % 2019 sebesar 6,8%. Dan lebih tinggi 0,1 % dari angka nasional 7, 1 persen pada 2021. Sedangkan pravelensi wasting di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat kurang dari 10%.

Kabupaten Lampung Barat menduduki peringkat kedelapan kasus stunting di Lampung. Pemkab Lampung Barat telah berhasil menurunkan angka stunting di wilayah setempat, berbagai upaya telah dilakukan Pemkab Lampung Barat dalam rangka penurunan angka stunting. Kemudian prevalensi stunting tahun 2022 yakni 6,35 %, turun menjadi 5,29 % pada tahun 2023. Namun penurunan ini masih harus terus dipantau demi sempurnanya tujuan penurunan stunting yang maksimal (Wulandari, 2023). Berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2022 mengalami

penurunan dari 7,12% tahun 2023 menjadi 3,85% (Puskesmas Liwa, 2023). Penurunan ini disebabkan oleh upaya dalam pendampingan keluarga oleh para petugas kesehatan secara rutin sehingga edukasi yang diberikan dilakukan. Dimana saat ini stunting pada balita di kecamatan balik bukit sebanyak 6 kasus dari sasaran 1.525 maka hasil tersebut dinyatakan efektif nya pemerintah dalam melakukan pencegahan stunting di Puskesmas Lampung Barat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengambil penelitian tentang “Hubungan Berat Badan Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-36 Bulan Di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kenyataan tingginya kejadian stunting diLampung Barat sebesar 24,6 persen, sementara dibandingkan kabupaten/kota lainnya memiliki angka dibawah 20 persen. Seperti Tanggamus 17,1 persen, Lampung Selatan 10,3 persen, Lampung Timur 14,2 persen, dan Lampung Tengah 16,7 persen (Rilislampung,2024). Sedangkan yang didapatkan di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat pada tahun tahun 2023 sebesar 3,85% (Puskesmas Liwa, 2023). Dimana saat ini stunting pada balita sebanyak 57 dari sasaran 1.525

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “ Apakah ada Hubungan Berat Badan Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-36 Bulan Di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan berat badan dan panjang lahir dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi berat badan lahir anak usia 24-36 bulan di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat
- b. Diketahui distribusi frekuensi panjang badan lahir anak usia 24-36 bulan di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat
- c. Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat
- d. Diketahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat
- e. Diketahui hubungan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat
- f. Diketahui hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil Laporan proposal skripsi ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, sebagai calon Sarjana Terapan Kebidanan yang bertujuan untuk dapat digunakan sebagai informasi tentang hubungan berat badan dan panjang lahir dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan dan menambah referensi di perpustakaan.

### **2. Manfaat Aplikatif**

#### **a. Bagi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang**

Sebagai upaya memberikan sumbangan ilmiah dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hubungan berat badan dan panjang lahir dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan.

- b. Bagi Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.  
Memberikan wawasan dengan cara penyuluhan kepada ibu tentang kejadian stunting pada anak di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
- c. Bagi Pengembangan Program Stunting  
Sebagai acuan untuk mengembangkan wawasan dalam hubungan berat badan dan panjang lahir dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan.
- d. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi  
Menambah pengetahuan mengenai hubungan berat badan dan panjang lahir dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini mengenai hubungan berat badan dan panjang lahir dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan. Sasaran dalam penelitian ini adalah anak dengan usia 24-36 bulan, penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan berat badan dan panjang lahir dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian ini kuantitatif, desain penelitian ini yaitu pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti melakukan pengukuran atau observasi data variabel hanya satu kali pada satu saat Variabel pada penelitian ini berat badan dan panjang lahir variabel independen sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah kejadian stunting.